



Reinterpretasi Arsitektur Rumah Jaton Gorontalo melalui Pendekatan Arsitektur Modern

Fadillah Syifa Zahra^{1*}, MohammadIqbal Podungge² Amru Siola³, Moh. Muhrim Tamrin⁴

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

⁴Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<p>Article Info: Submitted: Oktober, 2025 Reviewed: November, 2025 Accepted: Desember, 2025</p>	<p>Abstract</p> <p>The Jaton House of Gorontalo represents a form of traditional architecture that embodies strong historical, philosophical, and cultural values, particularly through its stilt-house concept as an adaptive response to environmental and social conditions. However, shifts in lifestyle and housing demands have gradually marginalized its existence. This study aims to develop a redesign of the Jaton House using a modern architectural approach while preserving its local identity and indigenous values. A qualitative descriptive method was employed, involving literature review, field observation, and analysis of traditional architectural characteristics alongside modern design principles. The design results indicate that modern integration can be achieved through simplified building form and massing, minimalist façade treatment, the combination of traditional and modern materials, and the optimization of natural lighting and ventilation. The stilt-house concept is retained due to its philosophical significance and functional relevance to tropical climatic conditions. This redesign is expected to serve as a reference for the preservation and development of Gorontalo’s traditional architecture in an adaptive, functional, and sustainable manner.</p>
<p>Keywords: Kata kunci 1; Reinterpretasi Kata Kunci 2; Rumah Jaton Kata Kunci 3. Arsitektur Modern</p>	
<p>Koresponden Penulis: Iqbal Podungge Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia Email: author1@mail.com</p>	<p>Abstrak</p> <p>Rumah Jaton Gorontalo merupakan warisan arsitektur tradisional yang merepresentasikan nilai historis, filosofis, dan budaya masyarakat setempat, terutama melalui konsep rumah panggung sebagai adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan sosial. Seiring perubahan gaya hidup dan kebutuhan hunian, keberadaan Rumah Jaton semakin berkurang dan berisiko kehilangan relevansinya. Penelitian ini bertujuan merumuskan redesain Rumah Jaton Gorontalo dengan pendekatan arsitektur modern tanpa menghilangkan identitas serta kearifan lokal yang melekat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan analisis karakteristik arsitektur tradisional serta prinsip desain modern. Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi arsitektur modern dapat diwujudkan melalui penyederhanaan bentuk dan massa bangunan, fasad minimalis, perpaduan material tradisional dan modern, serta optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami. Konsep rumah panggung tetap dipertahankan karena relevan secara filosofis dan fungsional terhadap iklim tropis. Redesain ini diharapkan menjadi referensi pelestarian arsitektur tradisional Gorontalo yang adaptif dan berkelanjutan.</p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY license.</i></p> 

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan representasi nilai budaya, sistem pengetahuan lokal, dan respons adaptif masyarakat terhadap kondisi lingkungan tempatnya berkembang. Di kawasan tropis, tipologi hunian tradisional umumnya dirancang dengan mempertimbangkan iklim, struktur sosial, serta ketersediaan material lokal, sehingga membentuk arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan secara alami (Rapoport, 1969; Oliver, 2006). Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup secara bertahap telah menggeser keberadaan arsitektur tradisional, menjadikannya semakin terpinggirkan dalam praktik pembangunan kontemporer (Vale & Vale, 2013).

Rumah Jatón Gorontalo merupakan salah satu contoh arsitektur tradisional yang merefleksikan nilai historis, filosofis, dan budaya masyarakat setempat. Konsep rumah panggung yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai simbol sosial, tetapi juga sebagai strategi adaptif terhadap iklim tropis lembap, sirkulasi udara, dan kondisi lingkungan pesisir (Koentjaraningrat, 2009; Frick & Suskiyatno, 2007). Meski demikian, keberadaan Rumah Jatón saat ini menghadapi tantangan serius akibat perubahan kebutuhan hunian, keterbatasan lahan, serta dominasi arsitektur modern yang cenderung mengabaikan konteks lokal.

Dalam konteks arsitektur kontemporer, pendekatan modern sering dipersepsikan bertentangan dengan arsitektur tradisional karena menekankan efisiensi, kesederhanaan bentuk, dan penggunaan material industrial. Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa arsitektur modern dapat dikontekstualisasikan melalui proses reinterpretasi yang menghargai nilai lokal tanpa meniru bentuk secara literal (Jencks, 2002; Frampton, 1983). Pendekatan ini memungkinkan terciptanya desain yang relevan dengan kebutuhan masa kini sekaligus tetap berakar pada identitas budaya.

Reinterpretasi arsitektur menjadi strategi penting dalam pelestarian bangunan tradisional, khususnya ketika pelestarian fisik secara murni tidak lagi memungkinkan. Melalui reinterpretasi, nilai-nilai esensial seperti filosofi ruang, prinsip struktur, dan respons iklim dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur modern yang lebih adaptif dan fungsional (Salama, 2015; Vellinga, 2011). Dengan demikian, arsitektur tradisional tidak diposisikan sebagai artefak statis, melainkan sebagai sumber inspirasi dinamis dalam pengembangan desain.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada reinterpretasi Rumah Jatón Gorontalo melalui pendekatan arsitektur modern dengan tetap mempertahankan konsep rumah panggung sebagai elemen utama. Pendekatan ini menitikberatkan pada penyederhanaan bentuk dan massa bangunan, pengolahan fasad yang minimalis, pemilihan material yang kontekstual, serta optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami sebagai respons terhadap iklim tropis (Hyde, 2008; Szokolay, 2014). Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan hunian masa kini tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep redesain Rumah Jatón Gorontalo yang adaptif, fungsional, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam wacana pengembangan arsitektur tradisional di era modern. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi perancang, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian arsitektur lokal melalui pendekatan desain yang kontekstual dan berorientasi masa depan (UNESCO, 2013; Vale, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Tradisional dan Nilai Kearifan Lokal

Arsitektur tradisional dipahami sebagai manifestasi hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan alamnya. Menurut Amos Rapoport, bentuk hunian tradisional tidak semata ditentukan oleh aspek teknis, tetapi lebih dominan dipengaruhi oleh sistem sosial, nilai budaya, dan pola kehidupan masyarakat (Rapoport, 1969). Pandangan ini diperkuat oleh Paul Oliver yang menegaskan bahwa arsitektur vernakular berkembang melalui pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti adaptif terhadap kondisi iklim serta sumber daya setempat (Oliver, 2006). Dengan demikian, arsitektur tradisional memiliki nilai keberlanjutan inheren yang relevan untuk dikaji dalam konteks perancangan kontemporer.

Rumah Panggung sebagai Respons terhadap Iklim Tropis

Dalam konteks iklim tropis lembap, rumah panggung merupakan solusi arsitektural yang efektif dalam merespons suhu tinggi, kelembapan, dan kebutuhan ventilasi alami. Heinz Frick dan Suskiyatno (2007) menjelaskan bahwa elevasi lantai bangunan mampu meningkatkan aliran udara, mengurangi radiasi panas dari tanah, serta melindungi bangunan dari genangan dan kelembapan. Selain itu, pendekatan bioklimatik dalam desain hunian tropis menekankan pentingnya orientasi bangunan, bukaan silang, dan pencahayaan alami untuk menciptakan kenyamanan termal pasif (Hyde, 2008; Szokolay, 2014). Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam mempertahankan konsep rumah panggung pada reinterpretasi Rumah Jaton Gorontalo.

Modernisme dalam Arsitektur dan Tantangan Kontekstualitas

Arsitektur modern berkembang dengan penekanan pada rasionalitas bentuk, efisiensi fungsi, dan penggunaan teknologi serta material baru. Namun, modernisme kerap dikritik karena cenderung mengabaikan konteks budaya dan lokalitas. Charles Jencks (2002) menyatakan bahwa dominasi pendekatan universal dalam arsitektur modern sering menghasilkan homogenisasi bentuk bangunan. Kondisi ini mendorong munculnya kritik terhadap modernisme murni dan membuka ruang bagi pendekatan yang lebih kontekstual dalam desain arsitektur.

Reinterpretasi Arsitektur dan *Critical Regionalism*

Reinterpretasi arsitektur menjadi pendekatan strategis untuk menjembatani nilai tradisional dan tuntutan modern. Kenneth Frampton (1983) melalui konsep *critical regionalism* menekankan pentingnya merespons konteks lokal iklim, topografi, dan budaya—tanpa terjebak pada romantisasi bentuk tradisional. Reinterpretasi tidak dimaknai sebagai peniruan bentuk, melainkan sebagai penerjemahan nilai, prinsip ruang, dan makna simbolik ke dalam bahasa arsitektur kontemporer yang relevan (Vellinga, 2011).

Pelestarian Arsitektur Tradisional melalui Pendekatan Desain

Pelestarian arsitektur tradisional tidak selalu harus dilakukan melalui konservasi fisik secara utuh. UNESCO (2013) memperkenalkan pendekatan *Historic Urban Landscape* yang menekankan integrasi nilai sejarah dan budaya ke dalam proses pembangunan modern. Dalam konteks ini, reinterpretasi desain dipandang sebagai upaya pelestarian aktif yang memungkinkan bangunan tradisional beradaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan fungsional masa kini (Vale & Vale, 2013; Vale, 2014).

Relevansi Kajian terhadap Rumah Jaton Gorontalo

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, reinterpretasi Rumah Jaton Gorontalo melalui pendekatan arsitektur modern merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus menjawab tantangan hunian kontemporer. Pendekatan ini menempatkan Rumah Jaton tidak hanya sebagai objek pelestarian simbolik, tetapi sebagai sumber pengetahuan arsitektural yang dapat dikembangkan secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan karakter iklim tropis dan dinamika masyarakat Gorontalo.

METODOLOGI

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi penelitian berbasis desain (*design-based research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena arsitektur tradisional, tetapi juga menghasilkan solusi perancangan melalui proses interpretatif dan konseptual. Metode kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai filosofis, karakter spasial, dan makna budaya yang melekat pada Rumah Jaton Gorontalo, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Rapoport, 1969; Salama, 2015).

Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian adalah Rumah Jaton Gorontalo sebagai representasi arsitektur tradisional lokal yang memiliki konsep rumah panggung dan nilai kearifan lokal yang kuat. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik arsitektur bangunan, meliputi sistem struktur, organisasi ruang, bentuk dan massa bangunan, fasad, serta prinsip adaptasi terhadap iklim tropis. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan kajian pada potensi integrasi prinsip arsitektur modern dalam proses reinterpretasi desain tanpa menghilangkan identitas arsitektur tradisional (Oliver, 2006; Frampton, 1983).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi literatur untuk memperoleh landasan teoritis terkait arsitektur tradisional, rumah panggung, reinterpretasi arsitektur, dan pendekatan arsitektur modern. Sumber literatur meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan terkait pelestarian arsitektur (Jencks, 2002; UNESCO, 2013). Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi karakter fisik Rumah Jatón, termasuk konfigurasi ruang, proporsi bangunan, material, dan respons iklim. Ketiga, dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat analisis morfologi dan spasial bangunan (Vellinga, 2011).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Data hasil observasi dan studi literatur dianalisis untuk mengidentifikasi elemen arsitektur esensial Rumah Jatón yang memiliki nilai filosofis dan fungsional. Selanjutnya, elemen-elemen tersebut dipetakan terhadap prinsip arsitektur modern, seperti kesederhanaan bentuk, efisiensi ruang, penggunaan material kontemporer, serta optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami (Hyde, 2008; Szokolay, 2014). Proses analisis ini bertujuan menemukan titik temu antara nilai tradisional dan kebutuhan desain modern.

Tahapan Perancangan (Design Process)

Tahapan perancangan dimulai dari perumusan konsep dasar yang bersumber pada hasil analisis arsitektur tradisional Rumah Jatón. Konsep tersebut kemudian dikembangkan melalui proses reinterpretasi bentuk, massa, dan ruang dengan pendekatan arsitektur modern. Prinsip rumah panggung dipertahankan sebagai elemen utama, sementara ekspresi arsitektural diwujudkan melalui penyederhanaan geometri, pengolahan fasad minimalis, dan kombinasi material tradisional serta modern. Setiap tahapan desain dievaluasi berdasarkan kesesuaian terhadap konteks iklim tropis, fungsi hunian, dan keberlanjutan desain (Frick & Suskiyatno, 2007; Vale & Vale, 2013).

Validitas dan Keterbatasan Penelitian

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil studi literatur, observasi lapangan, dan analisis desain. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada lingkup kajian yang berfokus pada aspek konseptual dan perancangan arsitektur, sehingga tidak mencakup evaluasi kinerja bangunan secara kuantitatif atau simulasi teknis lanjutan. Meski demikian, hasil penelitian tetap relevan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan desain arsitektur tradisional yang adaptif dan berkelanjutan (Salama, 2015; Vale, 2014).

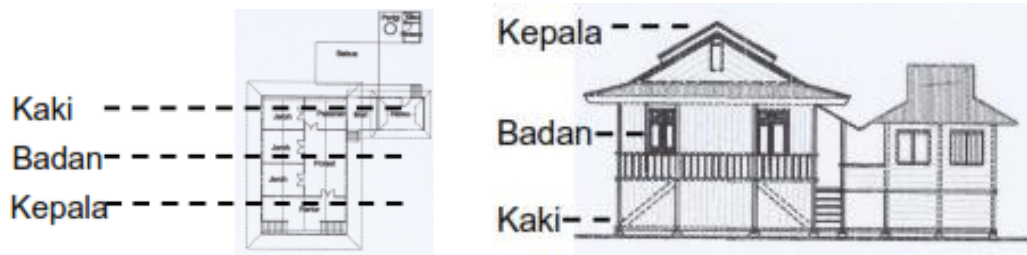
KONSEP DASAR PERANCANGAN

Landasan Konseptual Perancangan

Konsep dasar perancangan dalam penelitian ini berangkat dari upaya reinterpretasi arsitektur Rumah Jatón Gorontalo sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan hunian kontemporer tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal. Reinterpretasi dipahami sebagai proses penerjemahan prinsip, makna, dan karakter esensial arsitektur tradisional ke dalam bahasa arsitektur modern yang kontekstual. Dengan demikian, desain tidak dimaksudkan untuk meniru bentuk tradisional secara literal, melainkan mengolah kembali nilai-nilai fundamental seperti konsep rumah panggung, hierarki ruang, dan respons terhadap iklim tropis.

Konsep Rumah Panggung sebagai Elemen Utama

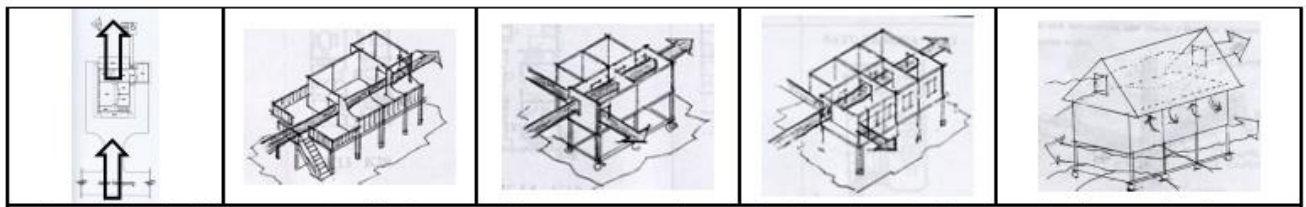
Konsep rumah panggung dipertahankan sebagai elemen utama perancangan karena memiliki relevansi filosofis, fungsional, dan ekologis. Secara filosofis, rumah panggung mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tatanan sosial. Secara fungsional, elevasi bangunan berperan dalam meningkatkan sirkulasi udara, mengurangi panas dari permukaan tanah, serta melindungi bangunan dari kelembapan dan genangan. Dalam konteks perancangan modern, konsep ini diterjemahkan melalui sistem struktur yang lebih efisien dan material yang sesuai dengan teknologi konstruksi masa kini.



Gambar 1 Kosmologi Wujud Bentuk Rumah Tradisional
Sumber: Lihawa 2005

Konsep Bentuk dan Massa Bangunan

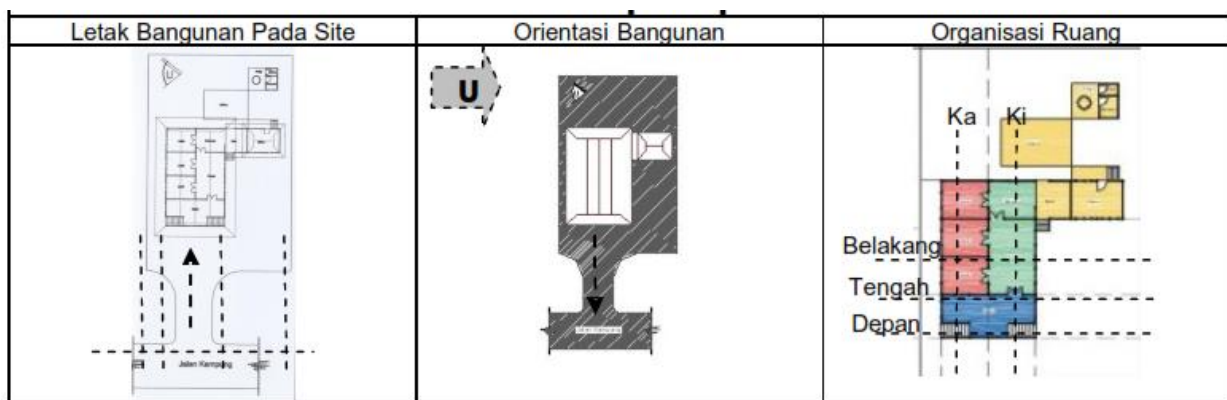
Bentuk dan massa bangunan dirancang dengan prinsip kesederhanaan geometris sebagai representasi arsitektur modern. Massa bangunan dikembangkan secara kompak untuk meningkatkan efisiensi ruang dan kemudahan konstruksi, namun tetap mempertahankan proporsi yang selaras dengan karakter Rumah Jaton. Penyederhanaan bentuk dilakukan tanpa menghilangkan ekspresi vertikal yang menjadi ciri rumah panggung, sehingga identitas visual bangunan tetap terbaca dalam konteks modern.



Gambar 1 Olahan Bentuk dan Massa bangunan

Konsep Tata Ruang dan Organisasi Spasial

Organisasi ruang dalam bangunan disusun berdasarkan prinsip fleksibilitas dan fungsionalitas, menyesuaikan kebutuhan hunian masa kini. Hierarki ruang publik, semi-publik, dan privat tetap dipertahankan sebagai refleksi nilai sosial yang terdapat pada Rumah Jaton tradisional. Konsep ruang terbuka dan transisi diperkuat untuk mendukung interaksi sosial serta meningkatkan kualitas penghawaan alami. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang yang adaptif terhadap berbagai aktivitas penghuni tanpa kehilangan keteraturan spasial.



Gambar 2 Analisa tata ruang dan Organisasi spasial

Konsep Fasad dan Ekspresi Arsitektural

Fasad bangunan dirancang dengan pendekatan minimalis sebagai representasi arsitektur modern, namun tetap mengakomodasi elemen tradisional melalui ritme bukaan, proporsi, dan penggunaan material. Elemen fasad tidak digunakan sebagai ornamen semata, tetapi berfungsi sebagai perangkat iklim yang mendukung pencahayaan alami dan ventilasi silang. Pendekatan ini menegaskan bahwa estetika bangunan lahir dari integrasi fungsi, iklim, dan ekspresi arsitektural yang kontekstual.



Gambar 3 Analisa fasad dan ekpresi arsitektural

Rumah tradisional Jatón berada di wilayah dengan iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi dan suhu udara yang hangat cenderung panas. Desain arsitekturalnya beradaptasi dengan iklim ini melalui beberapa fitur:

- a) Rumah Panggung: Bentuk utama rumah Jatón adalah rumah panggung dengan tinggi sekitar 2,5 - 3 meter dari permukaan tanah. Desain ini berfungsi untuk:
 - Menghindari Banjir: Melindungi bangunan dari genangan air atau banjir yang sering terjadi di iklim tropis dengan curah hujan tinggi.
 - Meningkatkan Sirkulasi Udara: Adanya ruang kolong (void) membantu sirkulasi udara alami dari bawah, menjaga suhu di dalam rumah tetap sejuk dan nyaman secara termal.
 - Fungsionalitas: Ruang kolong juga dimanfaatkan untuk menyimpan peralatan atau hasil pertanian.
- b) Teras/Setup yang Lebar: Rumah Jatón memiliki teras (setup) yang lebar. Teras ini berfungsi sebagai area transisi dan peneduh, mengurangi paparan sinar matahari langsung ke area dalam rumah.
- c) Bukaan yang Cukup: Meskipun sumber tidak merinci, rumah tradisional untuk iklim tropis umumnya memiliki banyak bukaan (pintu dan jendela) untuk memastikan ventilasi silang yang baik, membantu mengeluarkan udara panas dari dalam ruangan.
- d) Material Kayu Bernapas: Penggunaan material kayu pada dinding dan lantai membantu dalam menjaga kenyamanan termal karena sifatnya yang mampu "bernapas" dan tidak menyerap panas sebanyak material padat seperti beton.

Secara keseluruhan, desain dan pemilihan material pada rumah tradisional Jatón merupakan solusi cerdas dan berkelanjutan yang diwariskan secara turun-temurun untuk menciptakan hunian yang nyaman, aman, dan selaras dengan kondisi lingkungan dan iklim tropis setempat.

Konsep Material dan Kenyamanan Iklim

Pemilihan material dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan, ketersediaan lokal, dan performa iklim. Material tradisional digunakan secara selektif untuk menjaga identitas lokal, sementara material modern dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi struktur dan kemudahan perawatan. Optimalisasi pencahayaan alami dan penghawaan silang menjadi prinsip utama dalam menciptakan kenyamanan termal pasif, sehingga bangunan mampu merespons iklim tropis lembap secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 4 Analisa material dan kenyamanan iklim

Tipe elemen dinding menggunakan material dari kayu (papan), pada dinding dapur memakai anyaman dari bambu. Tipe ruang bagian kolong sebagai tempat menyimpan hasil kebun dan juga difungsikan sebagai gudang. Tipe bentuk rumah tinggal juga tidak lepas dari unsur kosmologi. Dimana tipe-tipe yang terjadi merupakan bagian yang tidak lepas dari konsep rumah tinggal tradisional Indonesia. Tipe elemen model bergaya tropis kolonial yang lagi trend pada masa itu. Jadi konsep model pada rumah tinggal Jaton mengacu pada perodesasi (langam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tapak dan Lingkungan

Berada di Desa Reksonegoro, Kec. Tibawa, Kab. Gorontalo Jarak ±17 km dari pusat Kota Gorontalo Lingkungan asri & hijau, pola permukiman linear di tepi jalan. Iklim tropis lembap, suhu rata-rata 26–32°C Akses mudah, dekat jalan utama, cocok untuk desa wisata budaya. Dengan kondisi tanah yang sedikit lembek dan juga bangunan yang menjorok kedalam Luas lahan yang terbangun yaitu 380m² dengan luas Rumah yaitu 155m², rumah berhadapan langsung dengan jalan dan menghadap ke arah Timur, bagian samping kanan rumah berhadapan dengan arah Utara, bagian samping kiri rumah berhadapan dengan Selatan, dan bagian belakang rumah berhadapan dengan arah Barat.



Gambar 5 Analisa Tapak Rumah Jaton

Sebelah kanan dan kiri terdapat rumah warga (rumah Jaton), dan bangunan yang sedikit menjorok kedalam, terdapat vegetasi pohon yang tepat berada di depan rumah jaton



Gambar 6 Kondisi Sekitar Rumah Jaton dan Tampak bangunan

Lingkungan sekitar rumah jaton di kelilingi rumah warga yang notabennya sudah memakai rumah dari beton dan hanya beberapa saja Rumah Panggung yang masih di pertahankan keasliannya.

Bentuk dan Masa Bangunan

Perbandingan antara Rumah Jaton Gorontalo tradisional dan hasil redesain menunjukkan bahwa bentuk rumah panggung dan atap pelana tetap di pertahankan sebagai identitas utama. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai filosofis dan karakter arsitektur tradisional Gorontalo. Namun, dalam hasil redesain, massa bangunan mengalami penyederhanaan melalui komposisi bentuk geometris yang lebih tegas dan proporsional.

Pengolahan fasad pada desain 3D menampilkan pendekatan modern dengan minim ornamen dan penekanan pada garis horizontal dan vertikal. Transformasi ini memperlihatkan bahwa konsep modern dapat diterapkan tanpa menghilangkan citra arsitektur tradisional Rumah Jaton.



Gambar 7 tampak bangunan Sebelum di redesain dan setelah di redesain dengan konsep modern

Tata Ruang Rumah Jaton

Pola zonasi ruang tradisional Rumah Jaton yang membagi ruang publik, semi publik, dan privat tetap dipertahankan sebagai dasar perancangan. Namun, penerapan konsep modern dilakukan dengan menghadirkan ruang terbuka (open plan) pada area tertentu, seperti ruang keluarga dan ruang makan, guna meningkatkan kenyamanan dan interaksi penghuni.



Gambar 8 Kondisi Ruangan dalam Bangunan

Penyesuaian Kembali dan merenovasi kembali tata ruang dalam Rumah jaton memungkinkan pengembangan tata ruang yang lebih fleksibel. Penyesuain tata ruang ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan hunian modern yang menuntut efisiensi dan fleksibilitas, tanpa menghilangkan makna social yang terkandung dalam pembagian ruang tradisional Rumah Jaton



Gambar 9 Penyesuaian Kembali Denah Lantai Atas dan Denah lantai dasar

Material dan Struktur Bangunan

a) Material

Material yang digunakan pada Redesain merupakan kombinasi antara material tradisional dan modern. Material kayu tetap digunakan sebagai elemen pendukung untuk menjaga kesan tradisional dan kehangatan ruang. Sementara itu, material modern seperti beton dan kaca digunakan sebagai elemen dominan bangunan untuk dinding dan juga struktur dari rumah panggung yang menggunakan material beton bertujuan untuk meningkatkan kekuatan struktur, efisiensi, konstruksi, serta daya tahan bangunan. Kombinasi material bangunan ini menciptakan keseimbangan antara estetika tradisional dan teknologi konstruksi modern.



Gambar 10 Material kayu dan bata beton

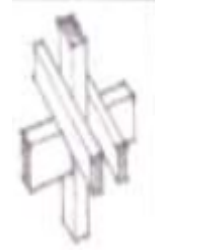
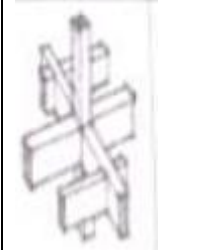
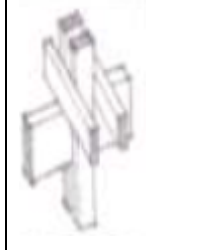
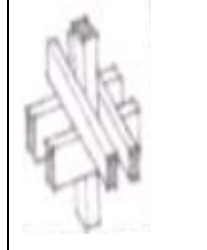
b) Struktur Rangka

Struktur bangunan rangka merupakan konsep ruang terbuka dimana hanya kolom dalam aturan tertentu (grid) yang menerima beban. Struktur bangunan rangka biasanya terbuat dari beton bertulang, kayu, atau baja (Frick 2006). Kestabilan pada struktur rangka harus dijaga secara vertikal maupun horizontal. Kestabilan vertikal dapat dicapai dengan menggunakan pelat dinding yang menerima beban horizontal dan menyalurkannya ke bagian fondasi. Pelat dinding tersebut harus diatur pada setiap sumbu structural (modul) di kedua arah denah dengan menggunakan:

- Batang tarik bersilangan pada konstruksi kayu, beton atau baja:
 - Papan multipleks, lapisan papan diagonal, atau kuda penopang pada konstruksi kayu
 - Rangka portal beton bertulang dengan titik simpul yang terjepit pada konstruksi beton bertulang
- Sistem pengakuan terhadap gaya horizontal pada struktur bangunan rangka. Kestabilan secara horizontal dapat tercapai dalam konstruksi pelat lantai dan kemudian juga dibagian konstruksi atap dengan:
 - Batang tarik bersilangan pada konstruksi kayu, beton, atau baja
 - Papan multipleks sebagai lantai dasar atau lapisan papan lantai diagonal pada konstruksi kayu
 - Pelat beton bertulang pada konstruksi rangka beton bertulang.

c) Rangka Tiang

Konstruksi rangka tiang kayu, berdasarkan pengalaman pertukangan tradisional dan pemikiran struktural, secara umum dapat di golongkan sebagai berikut:

Tiang balok tunggal		Tiang blok berganda	
Tiang terusan	Balok terusan	Tiang pengapit	Balok pengapit
			

Gambar 11 Sruktur rangka (tiang dan balok pengapit)

Permasalahan serta perbaikan yang dilakukan pada bagian dalam bangunan

Pencahayaan dan Penghawaan Alami yang terdapat pada sudah cukup baik namun penyesuaian ruang dan tata ruang yang berantakan dan semrawut membuat ketidaklayakan huni untuk pengguna dan karena itu di buatkan penataan Kembali pada ruang” dalam Rumah jaton

Hasil redesain menunjukkan bahwa pencahayaan dan penghawaan alami menjadi aspek penting dalam perancangan. Bukaan jendela diperbesar dan diatur secara strategis untuk memungkinkan masuknya cahaya alami secara optimal. Ventilasi silang diterapkan guna menciptakan sirkulasi udara yang baik dan meningkatkan kenyamanan termal di dalam bangunan



Gambar 11 Sebelum dan Seusudah Redesain kembali

Permasalahan serta perbaikan yang di lakukan di bagian luar bangunan

Penataan serta kerusakan-kerusakan yang ada pada bagian luar bangunan sudah cukup parah dan membuat penghuni rumah terkadang merasa kurang nyaman, maka dari itu konsep rumah panggung di buat kemali dengan pengembangan yang tepat dengan penataan sesuai dengan kebutuhan penghuni. Dengan mempertahankan konsep rumah panggung dan mengkombinasikannya dengan rinsip arsitektur modern, hasil redesainnya mampu menciptakan bangunan yang kontekstual, berkelanjutan dan tetap memiliki nilai budaya yang kuat



Gambar 12 Sebelum dan Sesudah Redesain kembali

Adapun symbol dan maknayang terkandung dalam ventilasi jendela rumah jaton dan juga pagar pembatas pada rumah jaton setelah selesai di redesain dimana symbol pada ventilasi jendela Simbol Perlindungan Betawi. Dalam konteks rumah Betawi dikenal sebagai "langkan" atau "bobongkot", ornamen ini sering kali dikaitkan dengan figur penjaga rumah yang secara spiritual diyakini melindungi penghuni dari bahaya atau niat jahat, meskipun motif spesifik seperti oval lebih kepada unsur dekoratif. Serta mempunyai makna fungsional yaitu sebagai "lubang angin" atau ventilasi, fungsi utamanya adalah memungkinkan sirkulasi udara alami lintas ventilasi untuk menjaga suhu ruangan tetap sejuk, yang sangat penting di iklim tropis Indonesia.

Sedangkan pada pagar rumah jaton setelah di redesain dinamakan sebagai pagar Betawi fungsi pagar adalah sebagai pembatas fisik dan simbolis, memberikan rasa aman dan melindungi privasi pemilik rumah dan memiliki makna symbol yang sama yaitu diyakini melindungi penghuni dari bahaya atau niat jahat



Gambar 13 ventilasi jendela dan pagar Betawi pada Rumah Jaton

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi Arsitektur Rumah Jaton Gorontalo melalui pendekatan arsitektur modern mampu mempertahankan esensi nilai lokal sekaligus menjawab kebutuhan hunian kontemporer. Konsep rumah panggung tetap menjadi elemen utama yang diekspresikan melalui transformasi bentuk dan massa bangunan yang lebih sederhana dan geometris, sebagaimana tercermin pada hasil visual perancangan. Pengolahan fasad yang minimalis, proporsi vertikal yang tetap terbaca, serta kombinasi material tradisional dan modern menghasilkan ekspresi arsitektur yang kontekstual tanpa kehilangan identitas budaya. Selain itu, integrasi bukaan, ruang transisi, dan hubungan ruang dalam–luar pada desain menunjukkan peningkatan kualitas pencahayaan alami dan ventilasi silang, yang secara langsung mendukung kenyamanan termal pasif dan efisiensi energi bangunan di iklim tropis.

Berdasarkan hasil perancangan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa reinterpretasi Rumah Jaton Gorontalo melalui pendekatan arsitektur modern dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas dan nilai budaya

arsitektur tradisional yang melekat. Karakter utama Rumah Jaton, seperti konsep rumah panggung, atap pelana, serta prinsip adaptasi terhadap iklim tropis lembap, tetap dipertahankan, sementara unsur modern diwujudkan melalui penyederhanaan massa bangunan dan pengolahan desain yang lebih kontekstual. Implikasi desain dari penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi arsitektur tradisional dapat dijadikan pendekatan strategis dalam perancangan hunian berbasis lokal yang adaptif dan berkelanjutan, baik pada pengembangan permukiman baru maupun revitalisasi hunian tradisional tanpa reproduksi bentuk secara literal. Adapun penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi kinerja bangunan secara kuantitatif melalui simulasi termal dan energi, serta mengkaji persepsi penghuni terhadap kenyamanan dan identitas arsitektural, sehingga pengembangan Rumah Jaton Gorontalo ke depan dapat didukung oleh pendekatan desain yang kontekstual secara budaya sekaligus terukur secara performatif dan berkelanjutan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dalam penelitian ini tidak menimbulkan konflik interest sumber dalam penelitian ini didapatkan dengan tahap survey langsung serta wawancara dilokasi penelitian. Dan sumber pustaka didapatkan secara jelas.

PERNYATAAN PENDANAAN

Pendanaan dalam penelitian ini dilkakukan secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarkat Jaton di desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo, yang telah membantu dan bersedia untuk kami lakukan penelitian, serta para dosen pembimbing pada program studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo

REFERENSI

- Frampton, K. (1983). *Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance*. In H. Foster (Ed.), *The anti-aesthetic: Essays on postmodern culture* (pp. 16–30). Bay Press.
- Frick, H., & Suskiyatno, B. (2007). *Dasar-dasar arsitektur ekologis*. Kanisius.
- Hyde, R. (2008). *Bioclimatic housing: Innovative designs for warm climates*. Earthscan.
- Harley R. Lihawa (2013) *Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal; Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di desa Reksonegoro Kab. Gorontalo*, <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/115/tipologi-arsitektur-rumah-tinggal-studi-kasus-masyarakat-jawa-tondano-jaton-di-desa-reksonegoro-kab-gorontalo.html>
- Jencks, C. (2002). *The new paradigm in architecture: The language of post-modernism*. Yale University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Oliver, P. (2006). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*. Architectural Press.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Salama, A. M. (2015). *Spatial design education: New directions for pedagogy in architecture and beyond*. Ashgate.
- Szokolay, S. V. (2014). *Introduction to architectural science: The basis of sustainable design (3rd ed.)*. Routledge.
- UNESCO. (2013). *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. UNESCO World Heritage Centre.
- Vale, B., & Vale, R. (2013). *Living within a fair share ecological footprint*. Routledge.

Vale, R. (2014). *Architecture, power and national identity* (2nd ed.). Routledge.

Vellinga, M. (2011). The end of the vernacular: Anthropology and the architecture of the other. *Journal of the Society of Architectural Historians*, 70(2), 171–192. <https://doi.org/10.1525/jsah.2011.70.2.171>